

Catatan Pertemuan Diskusi HIV & AIDS VIII

Dana Kemitraan Indonesia untuk AIDS

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, Rabu 28 November 2012, 08.30-13.00

Pembukaan

Forum Diskusi HIV dan AIDS ke-delapan menampilkan topik “Dana Kemitraan Indonesia untuk AIDS” yaitu sebuah program yang dikelola oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) untuk menerima dan menyalurkan dana hibah bagi kegiatan pencegahan HIV dan AIDS di Indonesia. Pertemuan ini dihadiri oleh 30 peserta mewakili 1 perusahaan, 1 penyedia pelayanan, 12 LSM, 1 lembaga pendidikan dan 2 lembaga pemerintah.

Kemal Soeriawidjaja, Direktur Eksekutif Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI), mengucapkan selamat datang kepada peserta di pertemuan HIV dan AIDS yang ke-delapan. Selanjutnya sambutan dari tuan rumah yang disampaikan oleh Kemal Siregar, Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN). Dalam sambutannya Kemal Siregar berharap agar peserta bisa saling bertukar informasi dan pengalaman seputar isu HIV sehingga bisa terjadi komunikasi yang baik antara komunitas dan pelayanan tidak hanya untuk masalah HIV dan AIDS tetapi juga untuk isu kesehatan yang lebih luas.

Esty Febriani, Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) www.nu.or.id, sebagai moderator diskusi, memulai sesi presentasi dengan mengingatkan kembali mengenai tujuan dari diselenggarakannya Forum Diskusi HIV ini yaitu sebagai tempat saling bertukar informasi dan pengalaman berharga seputar isu HIV. LKNU dan CCPHI kemudian melaksanakan forum ini secara bergulir dengan harapan akan timbul kemitraan-kemitraan antar organisasi mengingat bantuan dari luar negeri yang semakin berkurang.

Presentasi dari KPAN disampaikan oleh Kemal Siregar dengan judul Dana Kemitraan Indonesia untuk AIDS (DKIA). KPAN (www.aidsindonesia.or.id), adalah lembaga pemerintah yang mengoordinir respons nasional yang dilakukan oleh berbagai mitra dan sektor terkait yang bergerak di bidang penanggulangan HIV. KPAN diketuai oleh Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat. DKIA sebagai salah satu program KPAN (2005-2015), adalah sebuah program yang mengelola penyaluran dana hibah yang bersumber dari lembaga donor, pemerintah, dan sektor swasta utamanya untuk mendukung pengembangan respon multi sektor terhadap epidemi HIV dan AIDS. DKIA menyalurkan dana hibah tersebut kepada LSM dan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk mengimplementasikan kegiatan pencegahan transmisi HIV di kelompok populasi kunci dan di wilayah dengan konsentrasi epidemik tinggi. Populasi kunci yang dimaksud adalah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), pekerja seks (perempuan, laki-laki dan waria), pria yang berhubungan seks dengan pria, pelanggan pekerja seks/berisiko tinggi, dan keluarga. Sejak 2009 hingga akhir tahun 2011, DKIA telah menyalurkan sekitar 8,2 juta dolar Amerika untuk mendukung

strategi KPAN termasuk antara lain biaya operasional dan pertemuan koordinasi KPAN, KPA Provinsi dan Kabupaten di 33 provinsi; dukungan respon cepat; serta dana hibah program penanggulangan AIDS untuk LSM di tujuh provinsi prioritas (Sumatera Utara, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Papua).¹ Program penyaluran dana hibah kepada LSM dilakukan melalui “call for proposal”, dengan membentuk tim review proposal yang terdiri dari perwakilan pihak KPAN, donor, populasi kunci serta ahli kesehatan masyarakat.

Puan Meirinda Sebayang, Manajer Pelatihan, Informasi dan Konsultasi Yayasan Spiritia (www.spiritia.or.id), memberikan presentasi mengenai pelajaran berharga dalam menjalankan dukungan dana hibah DKIA bagi pencegahan transmisi HIV di kalangan ODHA. Yayasan Spiritia adalah salah satu LSM penerima dana hibah DKIA (Februari hingga November 2012), yang didirikan oleh ODHA dengan kegiatan utama *peer support* (dukungan sebaya). Kegiatan utama yang dilakukan dengan dana tersebut di antaranya adalah membangun kelompok penggagas/*catalyst group*, membentuk jaringan kelompok dukungan sebaya/KDS (*peer support group*), melaksanakan pertemuan bulanan untuk membahas berbagai tantangan yang dihadapi ketika menjalankan kegiatan, memberikan pelatihan tentang konseling sebaya, serta mendistribusikan kondom dan berbagai materi edukasi terkait informasi dasar mengenai pencegahan transmisi HIV.² Hasil yang telah dicapai di antaranya adalah peningkatan kapasitas 15 Kelompok Penggagas sebagai institusi yang mengoordinir KDS; memperkuat jaringan 83 kelompok dukungan sebaya (KDS) yang beranggotakan lebih dari 14,000 ODHA di 75 kabupaten/kota dari 17 provinsi di Indonesia; dan mendistribusikan sekitar 35,000 kondom bagi ODHA.

Yayasan Spiritia menyebutkan bahwa kerjasama dengan KPAN bisa berlangsung dengan lancar karena adanya rencana kegiatan yang konkrit dan jelas seperti yang tertuang dalam proposal. KPAN memberikan keleluasaan bagi Yayasan Spiritia untuk melakukan penyesuaian kegiatan untuk mencapai hasil/*output* yang maksimal.

Sebagai penutup presentasinya, Puan menegaskan bahwa kita harus mendorong ODHA untuk terlibat dalam pengembangan program serta membangun keterkaitan antara kegiatan perawatan dan pencegahan HIV.

Ringkasan Diskusi

Pada sesi tanya-jawab, peserta secara umum mendiskusikan berbagai aspek pelaksanaan kegiatan di lapangan. Ringkasan sesi tanya-jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- ODHA yang secara terbuka mengakui status HIV-nya bisa meningkatkan kualitas kesehatan dan hidupnya. Sikap menutup diri justru akan menurunkan imunitas ODHA dan akan membuatnya semakin depresi. Tak hanya itu, ODHA yang tidak terbuka dengan statusnya juga sangat berpotensi menularkan virus HIV kepada orang lain.
- Kesenambungan program terletak pada keberadaan kelompok dukungan sebaya. Kuncinya adalah bagaimana membuat kelompok ini mempunyai kepercayaan diri dan mampu mencari solusi atas permasalahan (stigma dan diskriminasi) yang dihadapi.

¹ Dukungan respon cepat adalah dana yang disiapkan untuk keperluan darurat seperti pembelian anti-retroviral (ARV) atau reagent.

² Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) adalah kelompok yang beranggotakan ODHA yang bertujuan untuk saling memberikan dukungan berupa informasi, pengalaman dan hal-hal lain yang dapat membantu ODHA menjadi mandiri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kelompok penggagas pada awalnya adalah kelompok dukungan sebaya tetapi kemudian berubah fungsi menjadi institusi/organisasi yang mengoordinir kegiatan KDS.

- Pelajaran berharga yang diperoleh di antaranya adalah rendahnya kesadaran publik terhadap transmisi HIV menyebabkan munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA; ODHA adalah pihak yang paling tepat dalam menyebarkan informasi pencegahan HIV; dan bahwa dukungan sebaya bisa meningkatkan semangat hidup ODHA karena mereka bisa saling berbagi solusi atas masalah yang dihadapi.
- Mengenai distribusi kondom, KPAN menerangkan bahwa kondom yang dibagikan oleh LSM mitra DKIA mempunyai bermacam merek (*product mix*) untuk memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Pembagian kondom secara gratis ternyata memberikan dampak positif bagi kenaikan total penjualan (*sales*) kondom komersial karena para pemakai mulai mencari kondom yang sesuai dengan preferensinya. Selain dampak positif pada total *sales*, distribusi kondom juga memberikan dampak pada kenaikan pemakaiannya. Data KPAN menunjukkan saat ini terdapat antara 60-70 persen pelanggan, yang memakai kondom pada hubungan seks terakhirnya.
- Populasi kunci menjadi fokus bagi DKIA karena populasi ini membawa risiko transmisi paling tinggi. Selain populasi tersebut, DKIA juga memfokuskan bantuan pada wilayah yang mempunyai pusat transaksi seksual (lokalisasi) yaitu di sekitar 140 kabupaten/kota di Indonesia.
- Peserta menyepakati bahwa KPAN bisa meningkatkan perannya sebagai lembaga yang mengoordinir dan memfasilitasi kemitraan antara perusahaan dan LSM dalam pencegahan HIV di Indonesia. Peserta juga menyepakati bahwa sektor bisnis dan LSM sebaiknya saling bekerja sama untuk mengembangkan rencana program pencegahan HIV yang lebih efektif.

Penutupan

Kemal mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah (KPAN) dan kedua pembicara (KPAN dan Yayasan Spiritia). Kemal menekankan bahwa pertemuan ini sebagai tempat/sumber informasi bagi organisasi pemerhati isu HIV dan AIDS. Kemal mengundang peserta untuk mengajak organisasi mitra lainnya untuk datang ke pertemuan HIV ini yang rencananya akan berlangsung pada bulan Maret 2013. Bagi peserta yang memerlukan catatan diskusi dari pertemuan sebelumnya silakan menghubungi email ccphi@ccphi.org atau kunjungi www.ccphi.org. Catatan pertemuan HIV ke-8 ini bisa di-*download* dari www.aidsindonesia.or.id.

Daftar Peserta Diskusi HIV & AIDS VIII

Rabu, 28 November 2012

<u>No</u>	<u>NAMA</u>	<u>ORGANISASI</u>
1.	Aditya Wardhana	Indonesia AIDS Coalition
2.	Agung Ratmoko	Mercy Corps
3.	Annisa Firdausy	KUKP-RI
4.	Ayu Oktariani	Indonesian AIDS Coalition
5.	Beni Wijaya	Freeport
6.	Budi Harnanto	KPAN
7.	Christie Natasha	CCPHI
8.	Christin Wahyuni	Y. Spiritia
9.	Diah Widiartanti	Y. Jawa Barat Sehat
10.	Dian Rosdiana	CCPHI
11.	Enek Apriyanti	Y. Jawa Barat Sehat
12.	Esty Febriani	LKNU
13.	Farah Rahmat	Medecins du Monde
14.	Henri	Y. Tegak Tegar
15.	Hidayati	UIN Syarif Hidayatullah
16.	Iyang Sukandar	Karsa Kemanusiaan Indonesia
17.	Jacqueline Piay	Klinik Angsa Merah
18.	Julie Rostina	Forum Peduli Anak Indonesia
19.	Kemal Siregar	KPAN
20.	Kemal Soeriawidjaja	CCPHI
21.	Linda Gurning	Freeport
22.	Novita Kasiran	KPAN
23.	Nurlan Silitonga	HCPI
24.	P. Meirinda Sebayang	Y. Spiritia
25.	Raihana Alkaff	UIN Syarif Hidayatullah
26.	Rivanda Ansori	Circle Indonesia
27.	Sabam Manalu	Y. Karisma
28.	Sjachriel Arifin	KPAN
29.	V. Juwaryanti	Y. TegakTegar
30.	Widya Risnawati	Forum Peduli Anak Indonesia